

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia dengan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2022) memiliki luas sebesar 664,01 km². DKI Jakarta merupakan kota sekaligus provinsi di Indonesia. Kota Jakarta menjadi pusat bisnis, politik dan budaya, menjadi pusat kantor perusahaan milik negara (BUMN), perusahaan swasta dan perusahaan asing, serta menjadi pusat kedudukan organisasi pemerintahan dan kantor Sekretariat ASEAN (Jakarta Berketahanan, 2022).

Selain itu, Kota Jakarta termasuk kedalam kota yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan di Indonesia, dimana terdapat tiga kota lainnya yang dijadikan sebagai pusat pembangunan yaitu Medan, Surabaya, dan Makassar. Pusat pertumbuhan adalah wilayah yang menjadi pusat pembangunan dan wilayah yang memiliki perkembangan yang pesat, dengan demikian wilayah disekitar kawasan sentral yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan juga dapat terjadi pembangunan (Adlani, 2021).

Kota Jakarta sudah semestinya menjadi pusat pertumbuhan, karena kota Jakarta merupakan kota metropolitan yang memiliki skala aktivitas ekonomi dan sosialnya yang besar. Wilayah metropolitan Jakarta (Jabodetabek) menjadi kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara dan masuk kedalam urutan kedua terbesar di dunia, di dunia internasional Jakarta dianggap sebanding dengan New York City (*Big Apple*) di Indonesia, sehingga mendapatkan julukan *J-Town* atau lebih populer lagi disebut *The Big Durian* (Jakarta Berketahanan, 2022).

Alasan Kota Jakarta menjadi kota metropolitan adalah karena fungsi dan perannya yang sangat banyak, dimana banyak kantor pusat perusahaan besar nasional dan multinasional yang ditempatkan di Jakarta dan menjadi pusat perdagangan dan jasa. Hal tersebut memunculkan stigma bahwa kota Jakarta memiliki peluang kerja yang banyak, sehingga mendorong banyaknya penduduk

dari luar kota maupun luar provinsi bermigrasi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, dimana peristiwa ini membuat jumlah penduduk DKI Jakarta selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta 2021, jumlah penduduk DKI Jakarta terus meningkat setiap tahunnya. Diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk DKI Jakarta adalah sebesar 10.557.810 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk DKI Jakarta sebesar 10.562.088 jiwa dan pada tahun 2021 mencapai 10.609.681 jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	410.191	389.987	800.178
5-9	411.152	391.898	803.050
10-14	418.531	397.221	815.752
15-19	427.402	410.160	837.562
20-24	434.875	423.226	858.101
25-29	435.867	423.826	859.693
30-34	445.764	437.777	883.541
35-39	439.393	432.099	871.492
40-44	430.673	424.442	855.115
45-49	393.458	388.328	781.786
50-54	339.222	334.491	673.713
55-59	277.069	275.922	552.991
60-64	204.925	209.568	414.493
65+	281.119	321.095	602.214
Jumlah	5.349.641	5.260.040	10.609.681

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 10.609.681 penduduk Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 7.588.487, jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif (<15 dan >65 tahun) yang hanya berjumlah 3.021.194. Sehingga 71,52% penduduk DKI Jakarta merupakan penduduk dengan usia produktif dan 28,48% lainnya merupakan penduduk usia non-produktif.

Berdasarkan data Statistik Pasar Modal yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah *Single Investor Identification* (SID) DKI Jakarta pada periode Juli 2019-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah SID DKI Jakarta Tahun 2019-2022

Periode	Jumlah SID
Juli 2019	479.789
Juli 2020	615.679
Juli 2021	943.575
Juli 2022	1.267.468

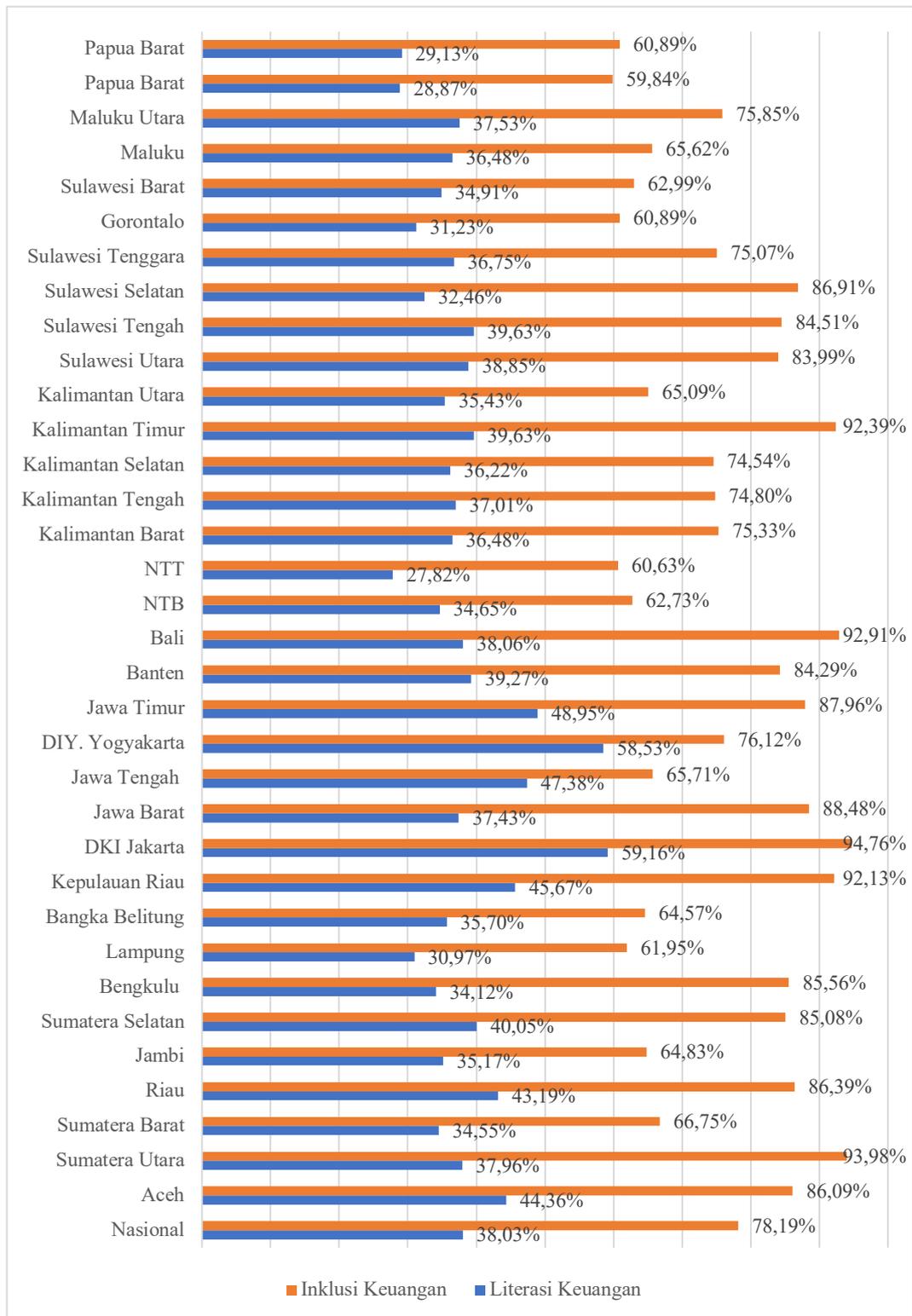
Sumber: Olah Data Penulis (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah SID DKI Jakarta pada tahun 2019-2022 terus meningkat. Pada tahun 2020, jumlah SID DKI Jakarta meningkat 28,32% dari tahun 2019, sedangkan pada tahun 2021 meningkat 53,26% dari tahun 2020, dan pada tahun 2022 meningkat 34,33% dari tahun 2021, serta menempati peringkat kedua investor individu terbanyak di Indonesia setelah Jawa Barat. Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah SID DKI Jakarta setiap tahunnya menandakan bahwa tingkat kesadaran investasi masyarakat DKI Jakarta selalu meningkat.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kota Jakarta menempati urutan pertama kota dengan penduduk terbanyak di Indonesia, kemudian disusul oleh Surabaya, Medan, Bandung, dan Bekasi (Nugraha, 2022). Berdasarkan data BPS Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2021 sebesar 10.609.681 jiwa, meningkat 0,45% dari tahun 2020, serta dapat diketahui bahwa DKI Jakarta didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun), yaitu sebesar 71,52%. Usia produktif adalah usia seseorang ketika masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu, rentang usia kelompok usia produktif yaitu dari usia 15-64 tahun (Ghani, 2021). Tingginya kelompok usia produktif di DKI Jakarta menandakan bahwa DKI Jakarta saat ini berada dalam keadaan bonus demografi. Dimana bonus demografi adalah suatu keadaan yang mana penduduk usia produktif jumlahnya lebih besar dibandingkan penduduk dengan usia tidak produktif (Aditya, 2020).

Tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022), pada periode Juli 2022, jumlah investor individu atau *Single Investor Identification* (SID) DKI Jakarta adalah sebesar 1.267.468 investor, menempati posisi kedua tertinggi berdasarkan provinsi, setelah Jawa Barat. Kemudian, hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 menemukan bahwa, tingkat literasi keuangan DKI Jakarta mencapai 59,16%, artinya bahwa 59,16% investor DKI Jakarta paham mengenai layanan jasa keuangan serta manfaat dan risiko produk keuangan. Literasi keuangan yang semakin baik akan membuat pemanfaatan produk keuangan yang tepat (Finpedia, 2021). Selain itu, diketahui bahwa tingkat inklusi keuangan DKI Jakarta mencapai 94,76%. Inklusi keuangan adalah kemampuan untuk mengakses berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Sehingga dapat diartikan bahwa, hampir seluruh masyarakat DKI Jakarta telah mengakses dan menggunakan produk keuangan. Tingkat inklusi keuangan yang semakin tinggi menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang dijangkau oleh jasa keuangan dan sudah mengakses produk jasa keuangan (Finpedia, 2021). “Dampak inklusi keuangan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat sehingga meningkatkan akses layanan keuangan dengan mengubah komposisi sistem keuangan seperti transaksi, layanan dan akses poin yang tersedia, sehingga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi masyarakat” (Santoso, et al., 2020). Dari hasil survei ini pula, dapat diketahui bahwa DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat literasi dan inklusi keuangan yang tertinggi dibanding provinsi lain di Indonesia dan mencapai tingkat literasi dan inklusi keuangan diatas nilai tingkat literasi dan inklusi keuangan nasional yaitu 38,03% (literasi keuangan) dan 78,19% (inklusi keuangan). Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Hasil Survey Nasional Literasi & Inklusi Keuangan 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2020)

Menurut Ketua Dewan Komisioner OJK Mahendra Siregar, agar para investor memiliki pengetahuan yang lebih memadai, pemahaman investasi pada instrumen keuangan harus ditingkatkan seiring seiring dengan adanya fenomena peningkatan investor ritel di pasar modal (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2022). Pertumbuhan SID dan tingkat literasi serta inklusi keuangan menandakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran investasi terus meningkat. Dari data Statistik Pasar modal, jumlah SID DKI Jakarta periode Juli 2019 sampai Juli 2022 terus meningkat, dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 53,26% dan meningkat 34,33% pada tahun 2022 dengan total jumlah investor sebesar 1.267.468 investor (periode Juli 2022). Meskipun menempati peringkat kedua tertinggi di Indonesia, jumlah *Single Investor Identification* (SID) atau investor individu DKI Jakarta ini hanya 16,7% dari jumlah penduduk dengan usia produktif DKI Jakarta. Hal ini menandakan bahwa meskipun minat penduduk DKI Jakarta terhadap investasi terus meningkat setiap tahunnya dan semakin banyak penduduk DKI Jakarta yang ingin melakukan investasi, minat penduduk DKI Jakarta terhadap investasi dapat dikatakan masih kurang. Berdasarkan penelitian Heniawan & Dewi (2021), Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq (2017), dan Rasyid (2020), terdapat faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran investasi diantaranya adalah faktor literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan.

Pengetahuan untuk para investor dalam membantu investor agar dapat menganalisis informasi keuangan lebih teratur disebut literasi keuangan (Nawangsari, 2022). Dalam penelitian Chawla, Bhatia, & Singh (2022), ditemukan bahwa orang tua sangat mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku investasi anak-anak mereka, serta perilaku keuangan orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan literasi keuangan anaknya, dimana semakin baik perilaku keuangan orang tua maka pengetahuan keuangan anak akan semakin tinggi. Dan penelitian Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq (2017), Heniawan & Dewi (2021) dan Rasyid (2020) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran investasi. Selain itu, keterbukaan informasi mengenai investasi juga menjadi faktor tumbuhnya minat berinvestasi. Melalui

internet, informasi mengenai investasi dapat mudah didapatkan melalui *website*, berita, dan video, terutama sosial media yang menjadi andalan dalam mendapatkan informasi mengenai investasi (Indraswari, 2022). Dengan adanya media sosial dan meningkatnya minat investasi serta adanya tren, memunculkan para penggiat keuangan muncul sebagai *financial influencer*. Dengan adanya mereka, dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai rencana, tujuan, dan risiko investasi, serta mendukung program pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan.

Ketertarikan pribadi adalah kesukaan seseorang terhadap suatu objek tertentu dari suatu peristiwa atau objek (Henianwan & Dewi, 2021). Ketertarikan pribadi adalah faktor yang dapat paling mempengaruhi pilihan seseorang, termasuk pilihan dalam berinvestasi. Setiap orang memiliki alasan, tujuan, dan targetnya sendiri yang mendorong mereka untuk berinvestasi. Hasil survey Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2022), mengungkapkan terdapat cara penggunaan pendapatan yaitu dibelanjakan untuk barang konsumsi dan ditabung, namun terdapat selisih negatif (defisit) antara penerimaan dengan pengeluaran rumah tangga responden yang membuat mereka memerlukan pinjaman uang (hutang) untuk membiayai pengeluaran dan investasinya, sehingga sumber dana untuk investasi selain berasal dari tabungan juga dapat dari pinjaman. Pada hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, ditemukan bahwa rata-rata pengeluaran non-makanan terbesar yaitu di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,57 juta/kapita/bulan dari total pengeluaran sebesar 2,53 juta/kapita/bulan yaitu 62,25% nya (Kusnandar, 2022). Artinya bahwa penduduk DKI Jakarta lebih banyak menyisihkan pengeluaran mereka untuk membiayai gaya hidup mereka dibandingkan dengan kebutuhan pokok makanan mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa membutuhkan lebih banyak pendapatan untuk memenuhi gaya hidup mereka, yang kemudian akan mendorong mereka untuk menyimpan tabungan atau berinvestasi. Berdasarkan penelitian Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq (2017), responden menunjukkan bahwa, jika mereka ingin berinvestasi, mereka harus memiliki pengembalian yang terjamin, dan mereka lebih suka berinvestasi

dalam pendapatan rendah dan mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang lebih lama.

Di Indonesia, pertumbuhan jumlah investor paling pesat terjadi pada tahun 2020 sampai 2021, dimana pada tahun tersebut terjadi pandemi yang sangat merugikan segala aspek kehidupan di dunia. Namun, melalui kondisi pandemi yang terjadi, masyarakat menjadi sadar terhadap pentingnya memiliki dana cadangan, dimana salah satu penyalurannya dilakukan melalui berbagai jenis bentuk investasi (Indraswari, 2022). Adanya digitalisasi ekonomi juga mempengaruhi masyarakat dalam pola gaya hidup, perolehan kebutuhan barang dan jasa konsumen berubah dari cara konvensional ke platform online karena adanya inovasi teknologi (Santoso, et al., 2020). Selain itu, diketahui bahwa generasi muda tidak terlalu peduli tentang lingkungan dalam segi situasi politik, sosial, dan ekonomi, namun hasil ini dapat berbeda ketika mungkin nanti mereka semakin dewasa kedepannya, hal ini berdasarkan penemuan Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq (2017). Dan berdasarkan penelitian Chawla, Bhatia, & Singh (2022), ditemukan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap literasi keuangan dan perilaku investasi anak-anak mereka. Sehingga dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang terdekat dapat menjadi faktor seseorang dalam melakukan investasi. Berdasarkan data statistik Perkembangan Indikator Sosial Provinsi DKI Jakarta oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2022), 85,55% penduduk DKI Jakarta telah mengakses atau menggunakan internet, namun hanya 18,46% penduduk yang mengakses internet sebagai fasilitas finansial.

Saat membuat keputusan investasi, investor individu berada di bawah pengaruh faktor utama, pribadi, finansial, dan lingkungan (DİVANOĞLU & BAĞCI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Heniawan & Dewi (2021) dan Rasyid (2020), literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi penduduk usia produktif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq (2017), menemukan bahwa faktor literasi keuangan dan ketertarikan pribadi berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi, dan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi generasi muda. Dari pemaparan diatas, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Investasi Pada Usia Produktif (Studi Kasus Pada Usia Produktif di DKI Jakarta)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
2. Apakah ketertarikan pribadi memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
3. Apakah faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi?
4. Apakah tingkat literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan secara simultan mempengaruhi kesadaran investasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat literasi finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
2. Untuk mengetahui apakah faktor ketertarikan pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
3. Untuk mengetahui apakah faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan secara simultan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Aspek teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi kesadaran investasi, bagaimana faktor literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan mempengaruhi kesadaran investasi, dan

dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain atau selanjutnya dengan topik pembahasan yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Sebagai acuan bagi usia produktif untuk memahami literasi keuangan, ketertarikan pribadi, dan faktor lingkungan dalam berinvestasi.
- b. Sebagai pengetahuan bagi usia produktif pentingnya memiliki perilaku keuangan.
- c. Sebagai masukan bagi usia produktif agar meningkatkan kesadaran investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, dan Uji Validitas dan Reabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian intepretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.